



Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Kedoya Selatan, Jakarta Barat melalui Pelatihan Upcycle Limbah Kayu Peti Kemas menjadi Lampu Meja

Awang Eka Novia Rizali¹, Ariani^{2*}, Elda Franzia Jasjfi³, Layla Nurina Kartika Iskandar⁴

^{1,2}Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

³Program Studi DKV, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

⁴Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: ¹awangenr@trisakti.ac.id, ^{2*}arianirachman@trisakti.ac.id, ³elda@trisakti.ac.id,

⁴laylanurina@trisakti.ac.id

Abstract

The Karang Taruna youth in RT 10 RW 005, Kedoya Selatan Village, Kebon Jeruk Subdistrict, West Jakarta have the potential and motivation to work, but they do not yet have adequate access to skills development oriented towards economic capacity building. One relevant opportunity for empowering Karang Taruna youth today is to process wood waste into products of economic value through upcycling. In their residential area, there is a significant amount of waste wood from used shipping containers available, but its utilization has not been optimized. Based on these conditions, the Community Service (PkM) team of the Faculty of Art and Design (FSRD) Universitas Trisakti held a training session on processing waste wood from shipping containers into table lamps using upcycling techniques. The participatory action research (PAR) method was applied in this training, which was attended by 10 participants, accompanied by guidance from the instructors. The training resulted in 10 functional and marketable table lamps. Based on the evaluation results, minor obstacles were identified, with 3% of all participants stating that they still had difficulties with assembly and 2% experiencing obstacles with electrical installation.

Keywords: Table Lamp, Waste Wood From Shipping Crates, Karang Taruna Youth, Upcycle.

Abstrak

Pemuda Karang Taruna di RT 10 RW 005, Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat memiliki potensi dan motivasi dalam berkarya, namun belum memperoleh akses yang memadai untuk pengembangan keterampilan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas ekonomi. Salah satu peluang pemberdayaan pemuda Karang Taruna yang relevan pada masa kini adalah mengolah limbah kayu menjadi produk bernilai ekonomi melalui proses *upcycle*. Di wilayah tempat tinggal mereka, limbah kayu peti kemas bekas tersedia dalam jumlah cukup banyak namun pemanfaatannya belum optimal. Berdasarkan kondisi ini, tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) FSRD (Fakultas Seni Rupa dan Desain) Universitas Trisakti mengadakan pelatihan mengolah limbah kayu peti kemas menjadi lampu meja dengan teknik *upcycle*. Metode *participatory action research* (PAR) diterapkan dalam pelatihan yang diikuti oleh 10 peserta ini, disertai dengan pendampingan dari para instruktur. Hasil pelatihan berupa 10 (sepuluh) lampu meja yang fungsional dan bernilai jual. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui kendala yang bersifat minor, yaitu 3% dari seluruh peserta menyatakan masih mengalami kesulitan dalam hal perakitan dan 2% terkendala dalam pemasangan instalasi kelistrikan.

Kata Kunci: Lampu Meja, Limbah Kayu Peti Kemas, Pemuda Karang Taruna, Upcycle.

A. PENDAHULUAN

Karang Taruna merupakan organisasi kemasyarakatan non-pemerintah yang berperan dalam membina serta mengembangkan potensi generasi muda. Melalui pembinaan tersebut diharapkan lahir pemuda yang berkarakter, berkepribadian positif, dan memiliki kepedulian

terhadap berbagai persoalan sosial yang muncul di lingkungan sekitarnya (Adisurya et al., 2021). Pemuda Karang Taruna sebagai aset sosial memiliki peran strategis dalam menggerakkan potensi masyarakat di tingkat lokal. Karang Taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan menjadi wadah pembinaan dan pemberdayaan generasi muda agar mampu mengembangkan potensi diri,

berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Karang Taruna di RT 10 RW 005, wilayah Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, merupakan mitra binaan program PkM FSRD Universitas Trisakti. Organisasi ini beranggotakan para pemuda yang memiliki semangat berkreasi namun belum sepenuhnya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi. Sebagian dari para pemuda Karang Taruna di wilayah tersebut telah mengikuti pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam mengolah limbah dengan teknik *upcycle*. Namun belum semua anggota mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan tersebut. Pengabdian kepada Masyarakat merupakan konsep yang penting dalam konteks pembangunan sosial dan tingkat lokal (Mustafidah *et al.*, 2024; Farhan *et al.*, 2023)

Upcycle dapat diartikan sebagai penggunaan kembali (benda yang tidak terpakai atau bahan) sedemikian rupa untuk menciptakan produk yang lebih berkualitas dari nilai aslinya. Tujuan dari *upcycle* adalah untuk mengubah barang bekas menjadi barang berguna tanpa melalui proses pengolahan bahan (Nefilinda dan Siwi, 2021). Produk *upcycle* membutuhkan kreativitas untuk memfungsikan ulang limbah yang tidak terpakai menjadi produk dengan fungsi baru yang memiliki peningkatan nilai estetis dan fungsinya. Adanya peningkatan nilai estetis dan fungsi membuka peluang bagi produk kreativitas tersebut untuk meningkatkan nilai jual dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat (Rizali *et al.*, 2022). Pengembangan kreativitas diharapkan juga dapat berperan dalam mengurangi permasalahan penumpukan limbah, yang dapat menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan. Peningkatan kesadaran akan kebersihan dan kerapian lingkungan tempat tinggal dapat ditingkatkan melalui pengembangan keterampilan dan kreativitas secara berkelanjutan (Rizali *et al.*, 2023).

Salah satu peluang pemberdayaan pemuda Karang Taruna yang relevan saat ini adalah pemanfaatan limbah kayu menjadi produk bernilai jual melalui proses *upcycle*. PkM berbasis hasil penelitian dengan fokus *upcycle* limbah kayu menjadi produk fungsional pernah dilakukan, namun menghasilkan *output* yang berbeda (*research gap*). Pada hasil Penelitian oleh Sutanto *et al.* (2019) berjudul “Upcycle Limbah Kayu Palet Jati Belanda Menjadi Wadah Modular Serbaguna untuk Anak-Anak (Studi Kasus: Kota Surabaya)” menghasilkan mebel *knockdown* dalam bentuk modular dengan sambungan dasar mortise dan tenon. Penelitian tentang *upcycle* kayu yang lain dilakukan oleh

Pramono *et al.* (2025) dengan judul “Dari Limbah menjadi Karya: Pemanfaatan Limbah Industri Interior untuk Produk Furnitur” dengan hasil berupa produk *bedside table*. Penelitian ini menghasilkan produk lampu meja dengan proses *upcycle* limbah kayu peti kemas.

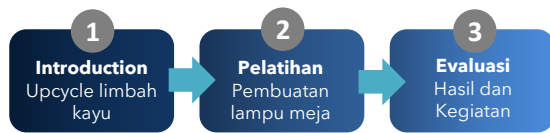
Di kawasan perkotaan seperti Jakarta Barat, limbah kayu dari peti kemas bekas cukup melimpah dan sering kali dibiarkan menumpuk atau dibuang. Padahal, kayu peti kemas memiliki sifat fisik yang kuat, awet, dan mudah diolah, sehingga sangat potensial untuk diubah menjadi produk fungsional. Tanpa pemanfaatan yang tepat, limbah ini berkontribusi pada penumpukan sampah dan kerusakan lingkungan. Teknik *upcycle* menjadi salah satu solusi kreatif dalam mengatasi masalah limbah sekaligus membuka peluang usaha. Berbeda dengan *recycle* yang cenderung menurunkan kualitas material, *upcycle* memanfaatkan bahan bekas untuk menghasilkan produk baru dengan nilai estetika dan fungsi yang lebih tinggi. Melalui kreativitas desain, keterampilan produksi, dan pemahaman pasar, limbah kayu peti kemas dapat diubah menjadi produk bernilai tambah, seperti lampu meja, yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki daya guna tinggi.

Berdasarkan potensi dan tantangan tersebut, Program (PkM) ini dilaksanakan untuk memberdayakan pemuda Karang Taruna Kedoya Selatan melalui pelatihan keterampilan *upcycle* limbah kayu peti kemas menjadi lampu meja fungsional. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif peserta mulai dari tahap perencanaan, proses produksi, hingga evaluasi. Melalui program ini, tujuan yang hendak dicapai adalah: (1) para pemuda dapat mengembangkan keterampilan teknis dalam mengolah limbah kayu peti kemas, (2) meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan limbah, serta (3) memperoleh peluang ekonomi dari produk yang dihasilkan.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pelatihan *upcycle* limbah kayu peti kemas menjadi lampu meja bagi pemuda Karang Taruna di RT 10 RW 005, wilayah Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, dilaksanakan pada pada hari Sabtu, 17 Maret 2025, pukul 09.00 – 12.00 WIB di FSRD Universitas Trisakti. Peserta terdiri dari 10 orang, berusia 17-27 tahun yang seluruhnya laki-laki, dengan latar belakang pendidikan SMA dan D3. Para peserta berprofesi, sebagai pelajar, pengemudi ojek daring, dan karyawan swasta. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pengantar (*introduction*) berupa penjelasan tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dengan memanfaatkan

limbah yang ada di lingkungan sekitar, proses *upcycle* limbah kayu, dan unsur-unsur desain dalam suatu produk. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan, dan ditutup dengan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan dan hasil yang diperoleh. Tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PkM

Metode *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini dengan menempatkan pemuda Karang Taruna Kedoya Selatan sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini menekankan kolaborasi antara tim PkM dan peserta, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Pada tahap perencanaan, partisipasi peserta diwujudkan melalui diskusi awal dan forum kelompok terarah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pemuda, potensi limbah kayu peti kemas di lingkungan sekitar, serta jenis produk yang diminati dan memiliki peluang ekonomi. Hasil diskusi ini menjadi dasar penentuan materi pelatihan, desain lampu meja, serta alur kegiatan yang disepakati bersama.

Pada tahap pelaksanaan, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat secara aktif dalam proses praktik *upcycle*, mulai dari pemilihan dan pengolahan bahan limbah kayu, perancangan desain lampu meja, hingga proses perakitan dan *finishing*. Peserta juga didorong untuk menyampaikan ide, melakukan eksperimen desain, serta memecahkan kendala teknis yang muncul selama proses produksi secara kolaboratif dengan tim PKM. Para instruktur yang terdiri dari 3 (tiga) orang dosen dari FSRD Universitas Trisakti, secara konsisten mendampingi para peserta dalam proses *upcycle* limbah kayu peti kemas menjadi lampu meja.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi dan refleksi, partisipasi aktif peserta dilakukan melalui diskusi reflektif dan pengisian umpan balik terkait proses pelatihan, hasil produk, serta manfaat yang dirasakan. Evaluasi ini tidak hanya menilai capaian keterampilan teknis, tetapi juga perubahan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta terhadap pemanfaatan limbah dan peluang ekonomi kreatif. Hasil refleksi bersama tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan kegiatan dan keberlanjutan program pemberdayaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program PkM diawali dengan penyampaian materi tentang pentingnya peran Karang Taruna dalam menjaga keseimbangan lingkungan, salah satunya dengan memanfaatkan limbah yang ada di sekitar, termasuk limbah kayu. Instruktur pelatihan memberikan pemahaman bagaimana limbah kayu peti kemas yang tidak terpakai akan diubah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Daur ulang limbah kayu peti kemas adalah pilihan yang layak dijadikan produk *upcycle*. Pendekatan dari pengolahan limbah saat ini sudah merupakan konsensus internasional, yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang) atau dikenal dengan 3R. Pemanfaatan kembali secara langsung (*reuse*) dapat dilakukan dengan membuat produk baru berbahan baku limbah atau barang bekas menjadi produk *upcycle*. Pemanfaatan tersebut menerapkan prinsip-prinsip *reuse*, yaitu sebisa mungkin memilih barang-barang ataupun material yang bisa dipakai kembali, sehingga menghasilkan produk baru dengan fungsi dan kualitas yang lebih baik, serta bernilai estetis.

Pada tahap awal ini, instruktur juga menjelaskan tentang karakteristik kayu peti kemas ditinjau dari sifat bahan, bentuk, dan ukuran. Kayu peti kemas rata-rata berbentuk potongan papan kayu dari jenis kayu pinus atau jati Belanda (Alanya-Rosenbaum & Bergman, 2020). Kayu jati Belanda merupakan kayu pinus atau *pinewood* yang berasal dari pohon pinus (*pinus merkusii*) dan banyak digunakan di berbagai belahan dunia karena memiliki serat atau corak tekstur kayu yang bagus dan memiliki permukaan serat yang halus. Di Indonesia, kayu ini dikenal dengan nama kayu jati Belanda atau kayu jati londo, atau kayu palet bekas peti kemas (Sutanto, 2017). Selanjutnya, instruktur menjelaskan tentang pentingnya unsur-unsur desain dalam suatu produk, sehingga produk tersebut bernilai estetis dan dapat dijual. Pemahaman tentang aspek desain menjadi salah satu elemen penting yang perlu disampaikan kepada peserta pelatihan sebelum konsep desain tersebut diterapkan (Ariani, 2018). Dalam kesempatan tersebut instruktur memberikan materi dasar-dasar desain yang berhubungan dengan teori warna, proporsi, komposisi, dan aksentuasi (Isik & Vessel, 2021).

Pada tahap berikutnya, yaitu pelaksanaan pelatihan membuat lampu meja, terlebih dahulu instruktur menjelaskan tentang peralatan dan bahan yang digunakan dalam pelatihan. Setelah instruktur menjelaskan proses pengolahan limbah kayu peti kemas, teknik *upcycle* diterapkan oleh peserta pada bahan-bahan yang disediakan. Kayu peti kemas yang disediakan telah melalui proses penghalusan oleh tim PkM sebelum pelatihan dilaksanakan

(gambar 2). Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dari sisi waktu. Meskipun demikian, instruktur tetap menjelaskan proses peningkatan kondisi kayu peti kemas, yang biasanya ditandai dengan banyak cacat dan retakan. Ciri khas serat kayu pinus yang memiliki “mata kayu” pada permukaannya adalah yang membedakannya dengan jenis kayu lain (Arriaga *et al.*, 2023). Jika “mata kayu” ini retak dan lepas, maka dapat menyebabkan permukaan kayu menjadi berlubang, sehingga mengurangi keindahannya. Selain “mata kayu”, lubang bekas paku (gambar 3) juga memerlukan *treatment* khusus, yaitu dengan mengisinya menggunakan pengisi kayu berbasis air atau dempul.



Gambar 3. Proses penghalusan tahap 2



Gambar 3. Kayu bekas peti kemas

Pelatihan dimulai dengan proses pemotongan kayu sesuai pola menggunakan gergaji manual dikombinasikan dengan mesin gergaji (gambar 4). Pola yang dimaksud adalah gambar setiap bagian dari lampu meja yang akan dirakit menjadi produk utuh (satu kesatuan). Pola tersebut telah disiapkan sebelumnya oleh tim PkM agar saat pelatihan, peserta tidak perlu membuat pola dari awal. Pelatihan ini dilaksanakan di Laboratorium Bahan dan Proses yang dimiliki Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti. Lokasi pelatihan telah disepakai sebelumnya, dengan pertimbangan ruangan yang sesuai untuk pekerjaan mengolah kayu, peralatan dan mesin yang mendukung, dan jarak yang berdekatan dengan domisili para peserta.



Gambar 4. Proses pemotongan papan kayu menggunakan mesin potong

Tahap berikutnya adalah menggabungkan tiap bagian dari lampu meja yang telah dipotong. Bilah-bilah kayu tersebut kemudian digabungkan antarbagian hingga berbentuk rangka lampu meja dengan menggunakan lem serbaguna (*power glue*). Dalam hal ini, ketelitian dalam memotong kayu sesuai pola menjadi faktor penting untuk menghasilkan bentuk dan ukuran yang presisi (Ayari *et al.*, 2020). Jika hasil pemotongan kayu tidak presisi, maka proses perakitan sambungan antarbagian tidak rapat, serta kualitas dan kekuatan produk yang dihasilkan menjadi berkurang (Elek *et al.*, 2020). Hal ini akan mengurangi performa produk lampu meja secara keseluruhan. Proses penggabungan antarbagian menggunakan lem serbaguna dapat dilihat pada gambar 5 dan 6 di bawah ini.



Gambar 5. Proses penggabungan antarbagian lampu meja



Gambar 6. Hasil perakitan yang telah memperlihatkan struktur bentuk lampu meja

Struktur lampu meja yang telah dibuat dari hasil perakitan kemudian dihaluskan kembali permukaannya dengan menggunakan mesin pengamplas putar atau *belt sander* (gambar 7). Proses menghaluskan permukaan lampu meja ini merupakan tahap akhir dari *finishing* struktur lampu meja. Konsep desain lampu meja ini adalah “nature”, sehingga kesan yang ditampilkan adalah natural, yaitu dengan mengekspos warna alam pada kayu peti kemas. Setelah struktur lampu meja selesai, tahap selanjutnya adalah memasang instalasi listrik sebagai komponen penting agar lampu meja dapat berfungsi (gambar 8). Instalasi listrik yang dimaksud meliputi pemasangan lampu pada saklar dan stopkontak yang terhubung melalui kabel. Uji coba dilakukan untuk memastikan bahwa instalasi listrik telah dipasang dengan benar (gambar 9). Semua proses yang telah disebutkan di atas dilakukan dibawah bimbingan para instruktur (gambar 10).



Gambar 7. Proses menghaluskan permukaan struktur lampu meja



Gambar 8. Pemasangan komponen listrik



Gambar 9. Uji coba hasil pemasangan instalasi listrik lampu meja



Gambar 10. Instruktur sedang memberikan penjelasan proses pemasangan komponen listrik

Tahap akhir dari pelatihan ini adalah pemasangan penutup (*cover*) pada sekeliling lampu, yang berperan dalam menghasilkan pencahayaan sesuai yang diinginkan. Pencahayaan yang baik dari lampu meja ditandai oleh cahaya yang terarah dan lembut, sehingga mampu menerangi area tertentu

tanpa menimbulkan silau. Dengan adanya pentup atau reflektor, lampu meja memusatkan cahaya pada titik fokus seperti meja kerja atau sudut baca, sekaligus menjaga kenyamanan mata. Intensitas cahayanya cukup untuk mendukung aktivitas seperti membaca, menulis, atau bekerja, namun tetap menghadirkan suasana hangat dan estetik yang memperkuat karakter ruang. Lampu meja yang dibuat dengan teknik *upcycle* ini dibuat dengan konsep sebagai penerangan yang lembut dan nyaman, sehingga tingkat kecerahan cukup 200–400 lumen (sekitar 3–5-watt LED, setara 25–40-watt pijar). Gambar 11 menunjukkan para peserta sedang memasang penutup lampu meja.



Gambar 11. Pemasangan penutup lampu meja

Pelatihan ini menghasilkan 10 (sepuluh) lampu meja sesuai dengan jumlah peserta yaitu 10 orang. Semua lampu meja yang dibuat dengan teknik *upcycle* kayu bekas peti kemas ini dapat berfungsi dengan baik, seperti yang terlihat pada gambar 12 berikut ini:



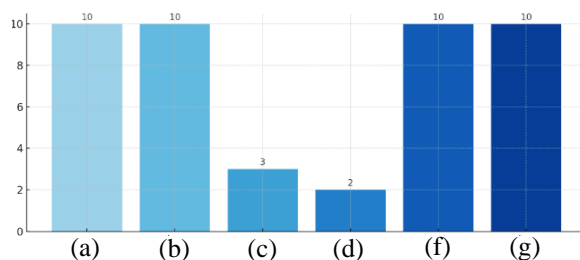
Gambar 12. Lampu meja hasil pelatihan

Tahap penutup dari kegiatan PkM ini adalah pelaksanaan evaluasi program. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, diskusi, dan observasi langsung terhadap karya peserta, sehingga dapat diperoleh pemahaman komprehensif mengenai efektivitas metode yang diterapkan (Ariani *et al.*, 2025).

Temuan dari evaluasi menjadi acuan dalam menyusun rekomendasi perbaikan sekaligus pengembangan program PkM di periode berikutnya, agar manfaat yang diberikan semakin optimal serta berkesinambungan bagi para peserta.

Dari hasil evaluasi, diperoleh gambaran mengenai penilaian peserta terhadap keberhasilan program, berbagai kendala yang dialami, serta tingkat pemahaman dan keterampilan yang mereka capai selama pelatihan. Berdasarkan kuesioner diperoleh informasi sebagai berikut: (a) 10 peserta (100%) menilai program berjalan baik, (b) 10 peserta (100%) menyatakan materi mudah dipahami dan dapat diterapkan, (c) 3 peserta (30%) mengalami kesulitan dalam merakit tiap bagian lampu meja, (d) 2 peserta (20%) kurang memahami pemasangan instalasi kelistrikan, dan (e) seluruh peserta (100%) menyatakan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat setelah mengikuti kegiatan ini. Sedangkan penilaian tim PkM (f) terhadap 10 lampu meja yang dihasilkan, seluruhnya dibuat dengan kesungguhan sehingga hasilnya rapi dan bernilai jual. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada diagram (gambar 13) berikut ini:

Evaluasi Hasil Pelaksanaan PkM



Gambar 13. Diagram evaluasi hasil pelaksanaan PkM

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, diketahui bahwa masih terdapat peserta yang mengalami kesulitan dalam perakitan (30%) dan pemasangan instalasi listrik (20%). Secara konseptual, *upcycle* bertujuan mengubah barang bekas menjadi produk baru yang bernilai guna tanpa melalui proses pengolahan bahan yang kompleks, dengan menekankan aspek kreativitas dalam memfungsikan ulang limbah menjadi produk yang memiliki nilai estetik dan fungsi yang lebih tinggi. Namun, hasil pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan bahwa penerapan konsep *upcycle* di lapangan tidak hanya menuntut kreativitas desain, tetapi juga memerlukan keterampilan teknis tertentu.

Kesulitan yang dihadapi peserta pada tahap perakitan terjadi karena tahap ini memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi untuk menghasilkan ukuran yang presisi. Di sisi lain, durasi pelaksanaan PKM yang relatif singkat, yaitu selama tiga jam, serta latar belakang peserta yang tidak seluruhnya

memiliki pengalaman dalam pengolahan kayu, menyebabkan keterbatasan waktu dan kemampuan teknis dalam menyelesaikan proses perakitan secara optimal.

Kendala lain yang dihadapi peserta adalah pada pemasangan instalasi listrik lampu meja. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip *upcycle* relatif sederhana dari sisi material, kompleksitas muncul pada proses integrasi fungsi tambahan, khususnya pada aspek kelistrikan. Hal tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual *upcycle* dan kemampuan teknis peserta dalam merealisasikan produk fungsional. Dengan demikian, kegiatan PKM ini menegaskan bahwa praktik *upcycle*, terutama untuk produk berbasis fungsi listrik, memerlukan pendampingan teknis yang lebih intensif serta pembelajaran bertahap agar nilai fungsional dan estetis produk dapat tercapai secara optimal.



Gambar 14. Para peserta bersama instruktur dan lampu meja hasil pelatihan

D. PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Kedoya Selatan, Jakarta Barat Melalui Pelatihan *Upcycle* Limbah Kayu Peti Kemas menjadi Lampu Meja bagi pemuda Karang Taruna di RT 10 RW 005, wilayah Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat terbukti memberikan kontribusi positif, terutama bagi para peserta. Seluruh peserta menilai kegiatan ini berjalan dengan baik, dengan materi yang mudah dipahami sekaligus aplikatif. Melalui pelatihan, peserta memperoleh wawasan dan keterampilan baru dalam mengolah limbah kayu peti kemas dengan teknik *upcycle* sehingga dapat dimanfaatkan menjadi produk fungsional berupa lampu meja yang memiliki nilai jual. Lebih lanjut, program ini tidak hanya berperan dalam peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kapasitas sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Melalui proses pelatihan dan praktik kolaboratif, peserta terdorong untuk mengembangkan kreativitas, kerja sama, serta kesadaran terhadap potensi ekonomi kreatif berbasis pemanfaatan limbah. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berpotensi menjadi alternatif

pengembangan usaha kecil berbasis komunitas sekaligus mendukung praktik pemanfaatan limbah yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Beberapa hambatan yang ditemukan, seperti kesulitan dalam perakitan dan pemasangan instalasi listrik, menjadi catatan penting untuk penyempurnaan metode dan durasi pelaksanaan pada kegiatan PKM selanjutnya agar dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan dapat semakin optimal.

Saran

Pelaksanaan PKM dengan tema *upcycle* kayu bekas peti kemas ini telah dilakukan sebanyak 3 (tiga kali) pada wilayah yang sama, namun target yang berbeda. Untuk pelaksanaan PKM yang berikutnya, perlu dipertimbangkan untuk menambah durasi pelaksanaan PKM serta bimbingan yang lebih intensif, khususnya dalam tahap perakitan dan pemasangan instalasi listrik sehingga para peserta memperoleh manfaat yang komprehensif dari kegiatan ini.

Ucapan Terima Kasih

Koordinator dan tim pelaksana PKM mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Trisakti dan DRPM FSRD Universitas Trisakti atas dukungan yang diberikan, serta kepada para pemuda Karang Taruna, di RT 10 RW 005, wilayah Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, atas partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adisurya, S. I., Ariani, A., Wilastrina, A., Wiemar, R. (2021). Peningkatan Kreativitas Remaja Karang Taruna Dalam Membuat Hiasan Kepala dan Masker untuk Tari Betawi Kreasi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 177-189. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.177-190.2021>
- Alanya-Rosenbaum, S., & Bergman, R. (2020). Cradle-to-grave life-cycle assessment of U.S. average wooden pallet. *Forest Products Journal*, 70(3), 306–317.
- Ariani, A. (2018). Pemanfaatan Botol Plastik Bekas Menjadi Media Tanam (Pot) di Lahan Sempit. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Ariani, Rizali, A. E. N., Novianti, E., Damayanti, R. A., Tahalea, S. A. A., Luthta, M. R., Nugraha, N. A., Ali, R. J., Lyravega, S. M. (2025). Peningkatan Kreativitas Remaja Karang Taruna dalam Membuat Perhiasan Berbasis Kearifan Lokal Nusantara. *Altifani Journal: International Journal of*

- Community Engagement*, 5(2), 93-100. DOI: <https://doi.org/10.32502/altifani.v5i2.449>.
- Arriaga, F., Wang, X., Íñiguez-González, G., Llana, D. F., Esteban, M., & Niemz, P. (2023). Mechanical Properties of Wood: A Review. *Forests*, 14(6), 1202. <https://doi.org/10.3390/f14061202>
- Ayari, O., Bouali, A. & Méausoone, P. J. (2020). Cutting Forces and Accuracy Characterization During Wood Machining with Serial Robots. *European Journal of Wood and Wood Products*. 78, 767–775. <https://doi.org/10.1007/s00107-020-01539-4>
- Elek, L., Kovács, Z., Csóka, L., & Agarwal, C. (2020). Evaluation Of the Effect of Optimal Fit Criteria on The Compressive Strength of Open Mortise and Tenon Corner Joints. *European Journal of Wood and Wood Products*, 78, 351–363. <https://doi.org/10.1007/s00107-020-01509-w>
- Farhan, F., Ba'aly, A., Ardiyansah, A. R., & Muhammad F. D. (2023). Pelatihan Manajemen Perpustakaan Desa Bagi Pemuda Karang Taruna Desa Binor Paiton Probolinggo. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 205–213. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v3i2.2141>
- Isik, A. I., & Vessel, E. A. (2021). From Visual Perception to Aesthetic Appeal: Brain Responses to Aesthetically Appealing Natural Landscape Movies. *Frontiers in Human Neuroscience*, 15, 676032. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2021.676032>
- Mustafidah, H., Miftahudin, M. A., & Pambudi, E. A. (2024). Pelatihan E-Commerce melalui Marketplace bagi Warga Desa Semedo, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Teknik dan Sains (JPTS)*, 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.30595/jpts.v4i1.19366>
- Nefilinda, Siwi, S. A. (2021). Reuse Upcycling Sebagai Wujud Peduli Lingkungan Warga Sekolah di SD Islam Cendekia Kota Bukittinggi. *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 434-442. [10.54259/pakmas.v2i2.1148](https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1148)
- Pramono, A., Primadani, T. I. W., Purnomo, A., Rahayu, R. R. A., Jonowibowo, P. S., Hutamargo. K. (2025). Dari Limbah menjadi Karya: Pemanfaatan Limbah Industri Interior untuk Produk Furniture. *Jurnal Desain Interior*, 10(1), 37-46. <http://dx.doi.org/10.12962%2Fj12345678.v10i1.21814>
- Rizali, A. E. N., Jasjfi, E. F., Ariani, A, Leksono, E. T. (2022). Kreativitas Pengembangan Produk Lampu Meja Dari Limbah Botol Kaca Dengan Metode Upcycling. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Volume 08, (1) Januari 2022. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.43-54.2022>.
- Rizali, A. E. N., Jasjfi, E. F., Ariani, A, Leksono, E. T. (2023). Pengolahan Kayu Peti Kemas Sebagai Media Upcycle Produk Lampu Meja. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Volume Volume 09 (03) September 2023. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1453-1460.2023>
- Siswadi & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(02), 111-125. <https://doi.org/10.55352/uq>
- Sutanto, J. (2017). Upcycle Municipal Solid Waste Menjadi Wadah Modular Serbaguna untuk Anak-anak (Studi Kasus: Kota Surabaya). *Undergraduate Thesis*, Universitas Kristen Petra, 2017. Diakses dari <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=40927>
- Sutanto, J., Gede P, Cok., Tedjokoesoemo, P. (2019). Upcycle Limbah Kayu Palet Jati Belanda Menjadi Wadah Modular Serbaguna untuk Anak-Anak (Studi Kasus: Kota Surabaya). *Dimensi Interior*, 15(1):26-34. DOI:10.9744/interior.15.1.26-34